

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas V SD Negeri 1 Windunegara, Kabupaten Banyumas

### *The Application of STAD Type Cooperative Learning Model to Improve Mathematics Learning Outcomes in Grade V SD Negeri 1 Windunegara, Banyumas Regency*

Greffy Hoziyana<sup>1✉</sup>, Sri Muryaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>1</sup>greffi.hoziyana66@gmail.com

<sup>2</sup>srimuryaningsihump@gmail.com

 DOI: 10.35438/cendekiawan.v5i1.271

#### Article Info

#### Abstract

##### Historical Articles

Submitted:

2022-07-10

Revised:

2023-06-07

Issued:

2023-06-26

Keywords: Learning Outcomes, STAD Model, Mathematics.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model STAD, Matematika.

This research is motivated by the low learning outcomes of students in class V SDN 1 Windunegara. This study aims to improve student learning outcomes in mathematics subjects material properties of spatial structures through the STAD type cooperative learning model. This research is a type of Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects of this study were the fifth grade students of SDN 1 Windunegara with a total of 22 students consisting of 12 male students and 10 female students. The results showed an increase in student learning outcomes. Student learning outcomes in the affective aspect of the first cycle obtained a percentage of the cycle, namely 53.26% with less criteria. In the second cycle, the percentage of the cycle is 83.35% with very good criteria. Student learning outcomes in the cognitive aspect in the first cycle obtained a completeness percentage of 79.47% with good criteria. In the second cycle, the percentage of completeness was 82.50% with very good criteria. Student learning outcomes on the psychomotor aspect in the first cycle obtained a completeness percentage of 78.75% with good criteria. In the second cycle, the percentage of completeness was 96.25% with very good criteria. These results indicate that learning through the STAD type cooperative learning model can improve mathematics learning outcomes on the material properties of spatial structures in class V SDN 1 Windunegara.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dikelas V SDN 1 Windunegara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN 1 Windunegara dengan jumlah peserta didik 22 yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada aspek afektif siklus I memperoleh presentase siklus yaitu 53,26% dengan kriteria kurang. Pada siklus II memperoleh presentase siklus yaitu 83,35% dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif pada siklus I memperoleh presentase ketuntasan 79,47% dengan kriteria baik. Pada siklus II memperoleh



---

presentase ketuntasan 82,50% dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor pada siklus I memperoleh presentase ketuntasan 78,75% dengan kriteria baik. Pada siklus II memperoleh presentase ketuntasan 96,25% dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SDN 1 Windunegara.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Generasi muda yang berkualitas sebagian besar dihasilkan dari pendidikan. Efektivitas pendidikan, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan sangat berpengaruh pada kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan program yang baik. Berkaitan dalam hal tersebut, strategi dan metode pengajaran yang efektif pada proses pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru. Masalah pembangunan kualitas sumber daya manusia saat ini adalah bahwa, meskipun kebijakan Indonesia masih sangat menguntungkan, perhatian hanya dikhususkan terhadap peserta didik dengan kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Namun sistem pendidikan lebih menekankan pengembangan intelektual dalam arti sempit dan kurang memperhatikan pengembangan bakat kreatif peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran matematika tidak hanya berfokus kepada keberhasilan intelektual saja, namun juga pada sikap peserta didik terhadap sekolah dan belajar secara umum (Astini dalam Wulandari, 2019).

Menurut Kasmawati dalam Chityadewi (2019:197) Peran guru dalam dunia pendidikan saat ini harus memiliki sistem standar yang dapat diaplikasikan secara kontinuitas dan universal kepada peserta didik. global) untuk menghadapi tantangan hidup dan pemecahan masalah. Menurut Hudah (2019:52) Mata pelajaran Matematika diperkenalkan sejak peserta didik memasuki tahun pertama Sekolah Dasar (SD). Standar isi matematika di tingkat SD/MI, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, menyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD memiliki tujuan, antara lain: latihan menalar dan berfikir untuk membuat kesimpulan, menumbuhkan kegiatan kreatif, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, melatih kemampuan mengkomunikasikan ide-ide dan informasi. Hal tersebut belum terealisasi pada proses pembelajaran yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran matematika kebanyakan peserta didik menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Akibatnya banyak peserta didik merasa sulit dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Peran guru dalam dunia pendidikan saat ini kita harus memiliki model atau sistem standar yang bisa diterapkan dan berlaku untuk peserta didik, berlaku secara universal dan tidak berubah, untuk memberikan aspek kontinuitas dan kepastian pembelajaran. Pada jenjang pendidikan selanjutnya, hasil belajar, kemampuan dan pendidikan anak didunia akan meningkat secara signifikan. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini tercermin dalam pemahaman dan penguasaan materi pada mata pelajaran dan keberhasilan peserta didik. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi dan hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat prestasi akademiknya.

Menurut Priansa 2017:188, model pembelajaran terkadang digambarkan sebagai pedoman guru untuk mengatur dan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan bagi guru atau perancang kurikulum untuk melakukan kegiatan belajar di kelas. Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. “Model pembelajaran adalah cetak biru atau pola yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun suatu kurikulum,” menurut Huda dalam Rosmala (2018:26).

Paradigma pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Sebuah kelompok belajar terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat akademik. Strategi ini menempatkan nilai tinggi pada kerja tim saat menangani masalah yang dihadapi. Menurut Slavin (2005:143), STAD merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan contoh terbaik untuk diikuti oleh guru baru ketika menerapkan pendekatan kooperatif. Menurut Isjoni dalam Priansa (2017:320–321), "Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah untuk menggeser perilaku belajar peserta didik dari individualistis menjadi kerjasama yang mengedepankan bantuan peserta didik.

Menurut Susanto dalam Prananda (2019:51) Hasil belajar peserta didik merupakan transformasi yang dapat ditemukan pada peserta didik yang meliputi psikomotorik, afektif, atau kognitif. Secara psikologis, belajar merupakan upaya tiap individu untuk merubah tingkah laku secara universal sebagai hasil pengalaman interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Guru mendefinisikan hasil prestasi belajar sebagai kompetensi peserta didik yang dicapai selama proses belajar mengajar. Ketika seseorang telah melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu, evaluasi hasil belajar merupakan tindakan atau prosedur untuk menilai-nilai keberhasilan belajar peserta didik. Ditegaskan dalam ungkapan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses belajar. Sedangkan matematika sendiri merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan” Menurut Soejadi, Witiasih dalam Lastia (2020). Jadi matematika secara etimologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang didapatkan dari proses bernalar. Artinya, matematika lebih mengedepankan penalaran dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang menekankan eksperimen dan observasi.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan dari bulan September sampai bulan Desember di SDN 1 Windunegara Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah: (a) rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika; (b) kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran; (c) penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat; (d) guru terlalu mendominasi proses pembelajaran sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah; (e) guru hanya menggunakan metode ceramah karena dianggap paling praktis untuk transfer pengetahuan.

Maka untuk itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling mendukung dan membantu dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. (Hamzah, dkk, 2014: 163).

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model STAD pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil PTK ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah terutama dalam pembelajaran matematika. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik seperti yang dihaapkan. Melatih keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi kelompok serta menghargai pendapat orang lain.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dari bulan Maret sampai April 2022. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 1 Windunegara sebanyak 22 peserta didik. Dengan jumlah peserta didik laki-laki 12 orang dan peserta didik perempuan 10. Sedangkan subjek pelaku tindakan yaitu peneliti. Dengan wali kelas V ibu Sarah Dika sebagai pelaksana tindakan dan saya dengan 2 teman lainnya sebagai observer penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi soal kuis, sedang kan teknik non tes dengan menggunakan lembar observasi aktivitas

guru dan lembar aktivitas peserta didik. Apabila nilai rata-rata peserta didik di atas KKM maka dikatakan meningkat. Prosedur penelitian ini terdapat empat kegiatan setiap siklus diantaranya: a perencanaan, b tindakan, c pengamatan, dan d observasi.

Prosedur penelitian

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan ini yaitu berupa penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana, mengacu pada 5W+1H. Penentuan fokus peristiwa memerlukan perhatian khusus untuk pengamatan. Fokus peristiwa pada fenomena yang terjadi pada kelas V ini yaitu hasil belajar peserta didik rendah dan nilai pada mata pelajaran matematika masih belum tuntas. Setelah diidentifikasi dari permasalahan tersebut, maka secara jelas dapat ditemukan masalah apa yang akan diteliti. Masalah yang ditemukan dan diteliti harus faktual terjadi dilapangan yang bersifat umum dikelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksana tindakan sesuai dengan perencanaan awal yang telah dipersiapkan dari proses pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I dan siklus II dipertemuan pertama membahas materi yang sama, sedangkan untuk siklus ke I dan siklus II dipertemuan ke dua juga membahas materi yang sama. Seluruh pertemuan ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dengan presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan antar individu, penghargaan tim juga dipadukan dengan langkah-langkah pembelajaran dalam matematika di sekolah dasar. Kegiatan diawal pembelajaran guru memberikan apersepsi tentang kemampuan kompetensi dasar dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dan menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di awal kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat membaca bacaan yang ada pada sumber buku maupun LKS yang ada. Dilanjutkan dengan kegiatan presentasi kelas, guru memberi sedikit penjelasan materi mengenai materi tentang sifat-sifat bangun ruang kemudian guru dapat membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik yaitu kelompok 1,2,3 dan 4. Peserta didik dengan kecerdasan yang baik dilihat dari rangking 1-4 akan menjadi patokan untuk membuat suatu kelompok. Pembagian kelompok dalam kelas harus dilakukan secara heterogen agar proses diskusi dapat terjadi dengan interaktif dan juga tidak mengakibatkan ketidakadilan.

Langkah selanjutnya setelah pembentukan kelompok yaitu peserta didik mengerjakan tugas kelompoknya atau berdiskusi dengan difasilitasi oleh guru. Dengan berbagai bentuk media pembelajaran yang ada. Kegiatan diskusi dilakukan oleh kelompok kedua, sedangkan untuk kelompok pertama dengan mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru. Kegiatan kuis dilakukan setelah kedua kelompok selesai berdiskusi, dengan ketentuan soal yang berbeda pada setiap pertemuan diharapkan setiap peserta didik yang menjawab pertanyaan adalah peserta didik yang berbeda. Skor kemajuan antar individu yang dilakukan setelah kegiatan kuis ini bertujuan untuk melihat hasil akhir kemajuan peserta didik dalam belajar. Kegiatan rekognisi tim atau kegiatan perhitungan skor kelompok, dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi. Guru memberikan skor nilai pada setiap peserta didik maupun kelompok. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok dengan skor yang paling tinggi.

c. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah proses kegiatan pengamatan (pengambilan data). Tahap pengamatan ini yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi

dengan format yang tercantum pada lampiran. Lembar observasi ini dibuat untuk mengamati aktivitas kegiatan mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan ini dibantu oleh dua orang observasi aktivitas kegiatan mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik dari suasana kelas dan guru. Refleksi merupakan prosedur analisa dalam pengamatan yang berkaitan dengan proses dan dampak perbaikan yang dilakukan dalam refleksi dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan kekurangan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahap refleksi ini dapat merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Apabila pada siklus pertama telah memenuhi indikator yang dicari maka dilanjut pada siklus ke dua, apabila siklus kedua ini telah memenuhi indikator maka penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil. Namun jika penelitian ini belum memenuhi indikator maka akan ada siklus selanjutnya.

### 3. HASIL PENELITIAN

Pada kondisi awal hasil belajar peserta didik masih rendah, minat dan motivasi belajar mata pelajaran matematika juga masih kurang. Peserta didik masih belum berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Maka untuk itu dilakukanlah metode belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Hasil penelitian siklus I:

- a. Perencanaan tindakan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik yang homogen dan penutup.
- b. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan materi sifat-sifat bangun ruang.
- c. Hasil belajar: berdasarkan hasil observasi yang telah diamati aktivitas peserta didik dengan kriteria kurang. Hal ini dapat terlihat pada pertemuan 1 kegiatan awal mencapai skor 2, kegiatan inti mencapai skor 4, kegiatan akhir mencapai skor 1. Jumlah seluruh skor yaitu 7 dengan presentase 43,75%. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada pertemuan 2 ini, aktivitas peserta didik mencakup kriteria cukup. Hal ini dapat terlihat dari pertemuan ke 2 pada kegiatan awal mencapai skor 3, kegiatan inti mencapai skor 5, dan kegiatan akhir mencapai skor 2. Sehingga skor akhir mendapat jumlah 10 dengan presentase 62,60%. Hasil observasi terhadap guru: Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pertemuan 1 aktivitas guru dilaksanakan dengan kriteria cukup. Hal ini dapat terlihat pada pertemuan 1 kegiatan awal dengan skor 4, kegiatan inti dengan skor 7, kegiatan akhir dengan skor 1. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 12 dengan presentase ketuntasan 70,58%. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas guru mendapat kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 2 kegiatan awal mencapai skor 5, kegiatan inti mencapai skor 6, dan kegiatan akhir mencapai skor 3. Jumlah seluruh skor adalah 14 dengan presentase ketuntasan 82,35%.
- d. Hasil refleksi: Berdasarkan analisis hasil pengamatan guru, hasil pengamatan siswa dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian siklus II

- 1) Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) siklus II pertemuan 1 aktivitas guru sangat baik. Hal ini terlihat pada pertemuan 1 kegiatan awal mencapai skor 5, kegiatan inti mencapai skor 8, dan kegiatan akhir mencapai skor 3. Jumlah skor yang diperoleh keseluruhan yaitu 16 dengan

presentase ketuntasan 94,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah ada peningkatan lebih baik dari pertemuan sebelumnya dan memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas guru mendapat kriteria yang sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari pertemuan 2 kegiatan awal mencapai skor 5, kegiatan inti mencapai skor 9, dan pada kegiatan akhir mencapai skor 3. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 17 dan presentase ketuntasan 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah lebih baik dan dapat dikatakan sempurna dari pertemuan sebelumnya dengan memperoleh hasil yang maksimal.

- 2) Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pertemuan 1 pada siklus I aktivitas peserta didik dengan kriteria kurang. Hal ini dapat terlihat pada pertemuan 1 kegiatan awal mencapai skor 2, kegiatan inti mencapai skor 4, kegiatan akhir mencapai skor 1. Jumlah seluruh skor yaitu 7 dengan presentase 43,75%. Pada pertemuan 2 ini, aktivitas peserta didik mencakup kriteria cukup. Hal ini dapat terlihat dari pertemuan ke 2 pada kegiatan awal mencapai skor 3, kegiatan inti mencapai skor 5, dan kegiatan akhir mencapai skor 2. Sehingga skor akhir mendapat jumlah 10 dengan presentase 62,60%. Sedangkan di Pertemuan 2 pada aktivitas peserta didik dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari skor kegiatan awal mencapai skor 5, kegiatan inti mencapai skor 6, dan kegiatan akhir mencapai skor 3. Jumlah seluruh skor yaitu 14 dengan presentase 87,50%.
- 3) Hasil belajar: Dari hasil penilaian sikap afektif peserta didik terlihat masih sangat rendah.

**Tabel 1** Peningkatan hasil belajar peserta didik aspek afektif

No.	Pencapaian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Presentase ketuntasan	47,05%	59,47%	73,70%	93,00%
2.	Presentase siklus	53,26%		83,35%	
3.	Kriteria	Kurang		Sangat baik	

**Tabel 2** Peningkatan hasil belajar peserta didik aspek kognitif

No	Pencapaian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah peserta tuntas	18	16	16	20
2.	Jumlah peserta tidak tuntas	1	3	3	0
3.	Presentase ketuntasan	88,94%	79,47%	85,26%	82,50%
4.	Presentase siklus	84,20%		83,88%	
5.	Kriteria	Sangat baik		Sangat baik	

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dari lembar soal kuis yang telah dikerjakan dapat dilihat bahwa ada perkembangan di siklus II pertemuan 2. Seluruh peserta didik mampu mendapatkan nilai diatas KKM. Pada pertemuan 1 siklus I terdapat 18 peserta didik yang tuntas dan 1 diantaranya tidak tuntas. Begitu juga pada pertemuan ke 2 pada siklus I bertambah jumlah peserta didik yang belum tuntas menjadi 3 peserta didik. Hal ini perlu

adanya perbaikan dalam pembelajaran. Sehingga menambah pertemuan 1 pada siklus ke II. Tetapi pada siklus II ini belum ada peningkatan pada peserta didik. Di pertemuan ke 1 siklus II ini peserta didik yang tidak tuntas ada 3 peserta dan 16 peserta didik tuntas. Sedangkan dipertemuan ke 2 pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat 100%. Semua peserta didik tuntas dalam menjawab soal kuis yang diberikan guru.

**Tabel 3** Peningkatan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor

No.	Pencapaian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Total skor	375	412,5	462,5	500
2.	Presentase ketuntasan	75,00%	82,50%	92,50%	100%
3.	Presentase siklus	78,75%		96,25%	
4.	Kriteria	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor, dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Hasil presentase ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai skor 375 dengan presentase ketuntasan 75,50%. Pertemuan ke 2 skor peserta didik meningkat menjadi 412,5 dengan presentase ketuntasan 82,50%. Pada siklus II pertemuan 1 skor peserta didik 462,5 dengan presentase ketuntasan 92,50% pada pertemuan 2 menjadi 100%. Presentase siklus I yaitu 78,75% dengan kriteria baik sedangkan presentase siklus II yaitu 96,25% dengan kriteria sangat baik.

#### 4. PEMBAHASAN

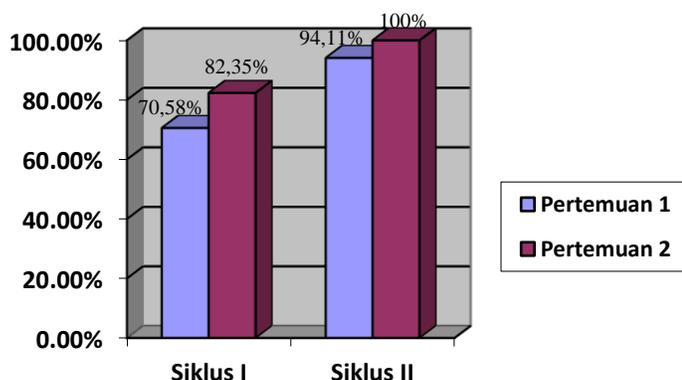
##### 1) Peningkatan aktivitas guru

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memuat beberapa pendekatan, strategi, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Saat menggunakan suatu model pembelajaran guru harus mengetahui dan menentukan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicapai. Model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran juga memiliki peranan khusus dalam suatu kegiatan. Peran atau fungsi model pembelajaran menurut Indrawati dalam Rosmala, (2018:27-30). (1) membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan., (2) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran., (3) membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinifikasikan selama proses pembelajaran berlangsung., (4) membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pembelajaran., (5) membantu guru atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum., (6) membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai., (7) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pelaksanaan didalam kelas mampu memberikan kesempatan pada guru untuk melatih peserta didik agar dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga berfungsi sebagai pedoman guru untuk merancang kurikulum dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai yang di cetuskan oleh Priansa. 2017:188.

Selama proses kegiatan mengajar berlangsung aktivitas guru terlihat aktif dalam menyampaikan materi yang diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran bangun ruang. Proses pembelajaran ketika menggunakan media pembelajaran konkret mampu membuat peserta didik lebih memperhatikan guru pada waktu menjelaskan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Widiasworo dalam Amalia (2019:70) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya (1) guru perlu memiliki sikap yang hangat dan kooperatif., (2) mengawali kegiatan pembelajaran yang mengesankan., (3) kontekstual., (4) guru memvariasi metode pembelajaran dengan baik., (5) menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan., (6) penggunaan *Ice Breaking* saat peserta didik terlihat bosan., (7) pemberian hadiah atau *Reward*.

Aktivitas guru terus meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini.



**Gambar 1** Histogram aktivitas guru

2) Peningkatan aktivitas peserta didik

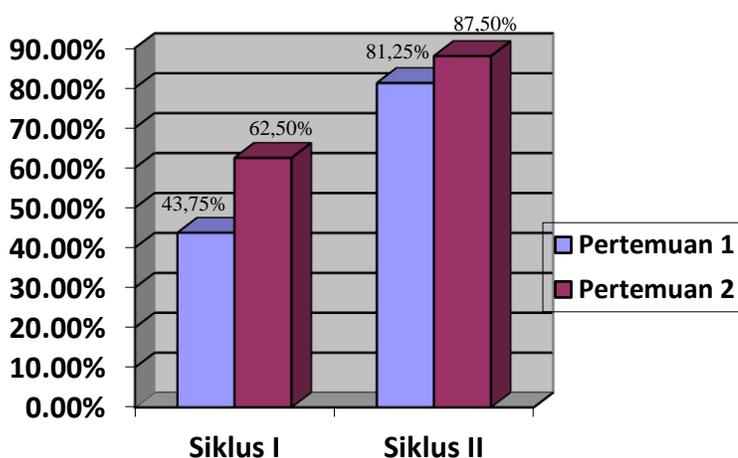
Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada materi sifat-sifat bangun ruang. Didalam model pembelajaran ini mampu mendorong peserta didik untuk mempelajari materi dengan mengaitkan materi dengan dunia nyata sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Peserta didik tidak hanya mampu mengetahui tentang teorinya saja, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman belajar langsung antar teman lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituliskan Isjoni dalam Piansa (2017:320-321) yang menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini untuk mengubah perilaku belajar peserta didik dari individualistic menjadi kerja sama tim untuk mendorong peserta didik agar saling membantu antar teman lainnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mampu menjadikan peserta didik memahami materi dengan baik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui sikap tanggung jawab antar tim. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Widyastuti dalam Syamsu, dkk (2019:324) tentang kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu (1) peserta didik bekerja sama dalam

mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok., (2) peserta didik aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama., (3) peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompoknya., (4) interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mampu membuat peserta didik memahami materi dengan baik walaupun dalam pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan beberapa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diantaranya (1) peserta didik mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan pembelajarannya., (2) membutuhkan waktu lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum., (3) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga banyak guru yang tidak ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD., (4) membutuhkan kemampuan khusus dari guru., (5) menuntut sifat tertentu dari peserta didik misalnya sifat suka bekerja sama.

Aktivitas peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II dengan presentase ketuntasan pada siklus I yaitu 53,12% dengan kategori kurang menjadi 84,37% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini:



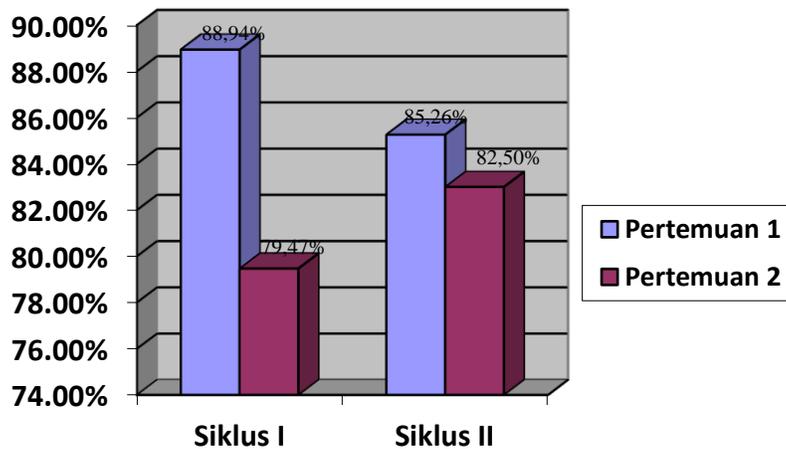
**Gambar 2** Histogram aktivitas peserta didik

- 3) Peningkatan hasil belajar peserta didik
  - a) Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini dengan menggunakan lembar soal kuis untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Selama proses pembelajaran peserta didik dilihat dalam wawasan belajarnya. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh berupa relasi dan kecakapan potensial yang mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih menerima pengalaman dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sukhmadinata dalam Priansa, (2017:79) hasil belajar atau *achievement* merupakan relasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Selama melaksanakan proses pembelajaran maka akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh dari peserta didik ini merupakan hasil dari pengetahuan

dan ingatan, pemahaman, analisis, pengaplikasian, dan evaluasi hasil. Hasil belajar pada ranah kognitif ini dapat memberikan hasil belajar intelektual peserta didik yang baik.

Pada aspek ini terbukti peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan soal kuis yang diberikan oleh guru. Dilihat dari siklus I ke siklus II peserta didik dapat menuntaskan nilai diatas KKM. Hal ini dicetuskan oleh Sudjana dalam Lastia (2020) bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya itu benar

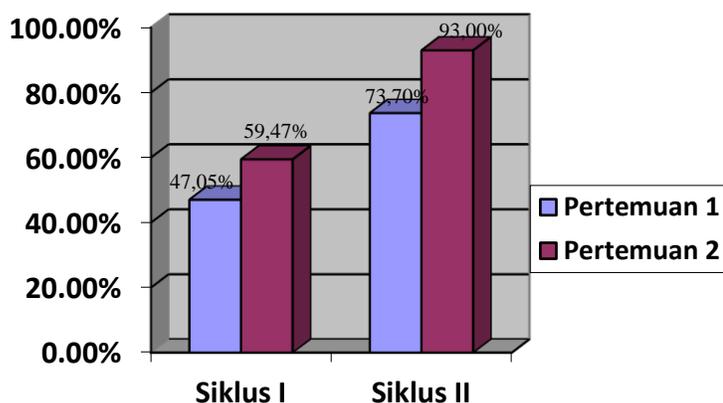


**Gambar 3** Histogram hasil belajar kognitif peserta didik

Histogram pada gambar 4.17 Menunjukkan hasil presentase siklus I pertemuan 1 sebesar 88,94% dan pertemuan 2 menurun menjadi 79,47%. Presentase siklus I yaitu 84,20% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan 1 presentase ketuntasan peserta didik mencapai 85,26% dan pertemuan ke 2 menurun menjadi 82,50%. Presentase siklus II yaitu 83,88% dengan kriteria sangat baik.

b) Peningkatan hasil belajar afektif peserta didik

Peserta didik pada saat meyakini proses kegiatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami perubahan. Dimana pada awalnya peserta didik masih belum bersedia menyimak penjelasan guru, kini sudah mampu menerima penjelasan dengan baik. Selain itu juga peserta didik memiliki kemajuan dalam menghargai pendapat dan pekerjaan dari timnya. Pada ranah afektif ini yang dinilai dari peserta didik yang berkenaan dari sikap. Terdapat lima aspek yang telah dinyatakan oleh Sudjana dalam Hasniawati (2018) yaitu (1) penerimaan kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar dalam bentuk masalah, situasi dan gejala., (2) jawaban reaksi yang diberikan., (3) penilaian nilai kepercayaan terhadap gejala dan stimulus., (4) organisasi pengembangan nilai., (5) internalisasi atau karakteristik nilai.

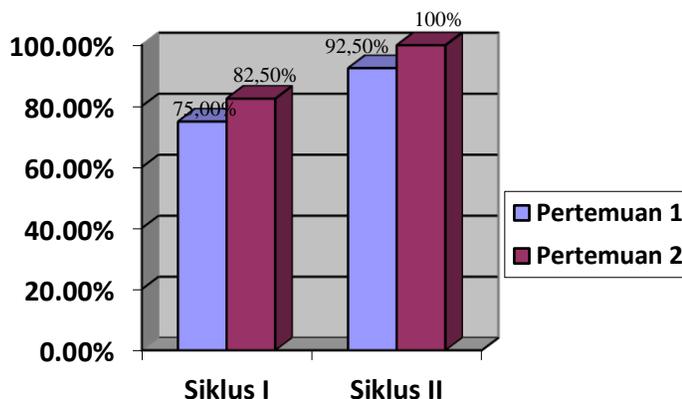


**Gambar 4** Histogram hasil belajar afektif peserta didik

Histogram pada gambar 4.18 Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil belajar peserta didik di pertemuan 1 siklus I dengan presentase 47,05% dan pertemuan 2 menjadi 59,47%. Presentase ketuntasan siklus I yaitu 56,26% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dengan presentase ketuntasan 73,70% dan pertemuan 2 menjadi 93,00%. presentase ketuntasan siklus II yaitu 83,35% dengan kriteria sangat baik.

c) Peningkatan hasil belajar psikomotor peserta didik

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada hasil belajar psikomotor memiliki enam aspek yang dapat dinilai yakni, (1) gerak reflek dari keterampilan gerak tidak sadar peserta didik., (2) keterampilan gerak dasar., (3)kemampuan perseptual., (4) kemampuan fisik., (5) *skill*., (6) gerakan ekspresif dan interpretatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) membuat hasil belajar peserta didik lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor yang dilakukan setiap pertemuan. Peserta didik dalam kelompok mampu menggambar bangun ruang yang diperintahkan dalam lembar soal dengan baik. Selain itu peserta didik juga mampu berkolaborasi dengan teman kelompoknya dengan baik.



**Gambar 5** Histogram hasil belajar aspek psikomotor peserta didik

Histogram pada gambar 4.19 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor pada siklus I pertemuan 1 memiliki presentase ketuntasan 75,00%

menjadi 82,50% pada pertemuan 2. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 presentase ketuntasannya yaitu 92,50% menjadi 100% pada pertemuan 2. Sehingga hasil yang diperoleh meningkat sangat baik dari pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan peningkatan dari peserta didik yang telah diuraikan diatas, maka sesuai dengan hasil menunjukkan bahwa pada materi sifat-sifat bangun ruang mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 1 Windunegara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi sangat baik.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada aspek afektif. Siklus I dengan presentase siklus yang diperoleh peserta didik yaitu 53,26% dengan kriteria kurang. Siklus II dengan presentase siklus yang diperoleh peserta didik yaitu 83,35% dengan kriteria sangat baik; b) Model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada aspek kognitif. Siklus I dengan presentase ketuntasan pada pertemuan ke dua yaitu 79,47% dengan 3 peserta didik tidak tuntas. Siklus ke II pertemuan 2 dengan presentase ketuntasan 82,50% dengan 0 peserta didik tidak tuntas. Presentase siklus I yaitu 84,20% dan siklus II yaitu 83,88%. C) Model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada aspek psikomotor. Siklus I dengan presentase ketuntasan 78,75% dengan kriteria baik. Siklus II yaitu 96,25% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil pengujian model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 1 Windunegara. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Windunegara, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru sebaiknya membuat peserta didik agar lebih bekerja sama antar tim dengan baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

## REFERENSI

- Anisensia, T., Bito, G. S., Wali, M. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1, (1), 61-69.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, D. P., Muslim, A., Bramasta, D. 2020. Analisis Persiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 7, (2), 185-192.

- Chityadewi, K. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatab CTL (Contextual Teaching and Learning). *Journal of Education Technology. Vol.3.*
- Gunardi, A., Haranti, F, D. 2021. Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 pada Mata Pelajaran Matematika Operasi Hitung perkalian di SD Negeri Cipocok jaya 1. *ISSN Online. 2, (1), 101-110.*
- Hamzah, dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Hartati, S. 2019. Metode Diskusi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Rokan IV Koto. *Indonesian Journal of Basic Education. 2, (1), 58-62.*
- Hasniwati. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Sains, dan Humaniora. Vol. 4, No.2.*
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudah, N. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Diskusi Pada Siswa kelas VI SD Negeri 24 Indralaya. *Jurnal Binadarma. 12, (2), 42-51.*
- Juniati, E. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 7, 283-292.*
- Lastia, N. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia (MPI). 1, (3).*
- Marzi, M. A., Widayati. 2019. Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Fundamental Pendidikan Dasar. 2, (3), 140-145.*
- Noer, S. H. 2017. *Strategi Pembelajaran Matematika.* Yogyakarta: Matematika.
- Nuirah. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SD Negeri 004 Teluk Bijai. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran). PGSD FKIP Riau. 1, (1).*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Prananda, G., Hadiyanto. 2019. The Effect of Cooperative Learning Models of STAD type on Class V Science Learning SD. *Internatinal Journal of Education Dynamics. 1, (2), 47-53.*
- Priansa, D. J. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik.* Bandung: Pustaka Setia.

- Purnomosidi, Wiyanto. Safiroh dkk. 2018. *Senang Belajar Matematika Kelas V*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Bandung.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, B. B. A, Muslim, A., Bintaro, T. Y. 2019. Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V di sd Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Education FKIP UNMA*. 5, (2), 68-74.
- Rahayu, E. S., Supriyono. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar Kelas 1 SDN Ujung X Surabaya. *JPGSD*. 2, (2), 5.
- Rosmala, I. A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'adiah, H. dkk. 2021. Student Team Achievement Divisions Team (STAD) and Jigsaw Learning in Term of Numerical Abilities: The Effect on Students' Mathematics Learning Outcomes. *Journal. Mathematics*. 4, (3), 247-260.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2019. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., Suyitno. 2019. Kefektifan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*. 3, (3). 344-350.
- Waruwu, A.2021. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok. *Didaktik*. 15, (1), 2501-2506.